BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang teratur dan sistematis dengan tujuan membentuk, mengembangkan sifat dan sikap serta perilaku yang diinginkan. Menurut Pasal 1 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan berarti bahwa seorang siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk berkembang secara rohani, keagamaan, kedisiplinan diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, dan kemampuan. sebagai usaha sadar dan disengaja untuk mewujudkan proses belajar, dibutuhkan oleh diri sendiri dan masyarakat, negara dan negara. Pendidikan harus dapat memainkan perannya dalam mewujudkan tujuan tersebut, tetapi kita harus menyadari bahwa tujuan pendidikan adalah agar warga belajar sangat heterogen dalam karakter pribadi dan sosialnya. Jika dipikir-pikir, ini adalah sebuah tantangan (Mumpuniarti, 2012). Sekolah adalah instansi pendidikan formal untuk pencapaian tujuan Pendidikan. Disekolah peserta didik dapat mempelajari banyak hal.

Belajar itu penting bagi setiap individu. Hal ini karena melalui belajar, orang belajar tentang lingkungan mereka dan beradaptasi dengannya. Daryanto (2013) menyatakan, belajar merupakan sesuatu hal yang dilakukan oleh seseorang agar tercapai perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Winkel (1897), belajar adalah suatu proses perubahan dari ketidakmampuan menjadi kompetensi, dan proses perubahan itu berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Perubahan pola perilaku ini menandakan bahwa telah terjadi pembelajaran. Semakin banyak keterampilan pribadi yang Anda peroleh, semakin banyak perubahan yang akan Anda alami. Keterampilan ini terdiri dari keterampilan kognitif, termasuk pengetahuan dan pemahaman. keterampilan sensorik psikomotor, termasuk kemampuan untuk melakukan urutan gerakan dalam urutan tertentu; keterampilan

emosional yang dinamis, termasuk sikap dan nilai yang meresapi tindakan dan perilaku.

Beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa menurut Djamarah, S.B (2008) adalah keluarga, kedewasaan anak, status sosial, ekonomi keluarga, pencapaian pendidikan, dan kemampuan intelektual terutama emosi dan kecerdasan. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi diperlukan untuk mencapai tingkat prestasi yang tinggi, karena kecerdasan merupakan potensi enabler yang memfasilitasi pembelajaran dan menghasilkan kinerja belajar yang optimal. Menurut Goleman, D (2003), IQ hanya 20% dari fakta yang menentukan keberhasilan dalam hidup, sedangkan 80% lainnya ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ).

Kecerdasan emosional menurut Cooper dan Sawaf (Agustian, 2001), merupakan kemampuan dalam merasakan serta memahami dengan baik menggunakan daya serta kepekaan emosional yang merupakan sumber kekuatan, informasi, koneksi dan pengaruh dari orang lain. Di sisi lain, kecerdasan emosional menurut Goleman (2007) merupakan kemampuan melakukan sesuatu hal. Spontanitas, mengatasi frustrasi, kontrol impuls, pengaturan suasana hati, empati, kemampuan untuk bekerja sama. Orang yang telah mengalami perkembangan kecerdasan emosional memiliki keadaan psikologis yang lebih stabil. Kesehatan mental yang baik memungkinkan seseorang menggunakan kapasitas otak untuk berpikir lebih baik, yang pasti memiliki pengaruh baik pada hasil belajar. Peserta didik yang cerdas jika ditinjau dari emosionalnya memiliki kemampuan untuk mengetahui dan mengelola emosinya sendiri, memotivasi diri sendiri dan mengenali emosi orang lain serta membentuk relasi sosial yang baik. (Goleman, 2003 dan Yahaya, *et al*, 2012)

Kecerdasan emosional (EQ) lebih penting daripada faktor akademis. Singkatnya, faktor kecerdasan emosional ini memiliki dampak yang lebih besar pada sikap, pengambilan keputusan, ketekunan, dan akuntabilitas siswa dan kinerja siswa. Kemandirian juga berpengaruh pada kecerdasan emosional seseorang. Individu yang mampu mengendalikan emosinya, mengenali,

memotivasi dan berhubungan dengan emosinya sendiri dan orang lain adalah individu yang cerdas secara emosional. Dengan demikian, kemandirian juga dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengendalikan atau mengelola emosinya sendiri, karena pengendalian emosi diri sendiri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang. EQ biasanya disebut sebagai keahlian khusus yang disebut "Street Smart" atau "Common Sense". Apabila kecerdasan emosional semakin tinggi, maka semakin besar pula peluang untuk berhasil sebagai karyawan, orang tua, manajer, siswa, dll. Jadi, walaupun kecerdasan emosional seseorang dapat mempengaruhi kesuksesan, secara historis hingga hari ini kebanyakan orang percaya bahwa tingkat kecerdasan merupakan faktor penting dalam keberhasilan belajar dan kecerdasan.

Survei orang tua dan guru yang dilakukan oleh Goleman (2007:329) menemukan bahwa generasi saat ini cenderung lebih banyak mengalami kesulitan emosional, lebih kesepian dan tertekan, kurang menghargai sopan santun, dan lebih gugup takut.

Aktivitas belajar dan kecerdasan emosional merupakan faktor yang berpengaruh langsung terhadap hasil belajar. Berdasarkan observasi wawancara guru, guru kurang memperhatikan aktivitas belajar siswa, pelaksanaan pembelajaran masih berpusat pada guru dan siswa tidak dilibatkan, dan guru juga menggunakan model ceramah, saya mendapat informasi bahwa siswa bosan karenanya. Bosan belajar, siswa berusaha mengalihkan perhatian temannya dari memperhatikan gurunya dan melakukan aktivitasnya sendiri yang tidak ada hubungannya dengan pelajarannya.

Berdasarkan observasi, terdapat beberapa permasalahan terkait kecerdasan emosional pada siswa kelas XI SMK N 1 Lubuk Pakam. Artinya, siswa tidak dapat mengontrol emosinya, sering bolos kelas saat kelas pengelasan, dan tidak memiliki rasa tanggung jawab, seperti melalaikan tugas dan garis piket. Selain itu, beberapa siswa kurang pandai berkomunikasi dan malu untuk memberikan pendapat atau bertanya. Keadaan ini menggambarkan kecenderungan siswa

mengalami kesulitan dalam mengontrol kecerdasan emosionalnya, yang mempengaruhi hasil belajarnya di Kelas XI SMK N 1 Lubuk Pakam.

Tabel 1.1

Perolehan Nilai Hasil Belajar Mata Pelajaran Pengelasan Kelas XI SMK Negeri 1 Pakam

Semester-T.A	Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
1. 2020/2021	≤ 75	17 Siswa	Tidak Kompeten
	76-80	10 siswa	Cukup Kompeten
	81-89	5 Siswa	Kompeten
	90-100	Tidak Ada	Sangat Kompeten
Jumlah :		32 Siswa	
Semester-T.A	Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
2. 2020/2021	≤ 75	17 Siswa	Tidak Kompeten
	76-80	9 Siswa	Cukup Kompeten
	81-89	6 Siswa	Kompeten
	90-100	Tidak Ada	Sangat Kompeten
Jumlah:		32 Siswa	

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa mata pelajaran pengelasan kurang optimal. Pada kelas XI 2020/2021, nilai semester gasal/1 adalah 75 untuk 17 siswa, 76-80 untuk 10 siswa, dan 81-89 untuk 5 siswa. Pada semester 2, 17 siswa berusia 75 tahun, 9 siswa berusia 76-80 tahun, dan 6 siswa berusia 81-89 tahun. Berdasarkan data dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas XI Pengelasan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam belum memenuhi kriteria penilaian ketuntasan belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan membuat peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Hubungan Aktivitas

Belajar Dengan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Las Kelas 11 SMK N 1 Lubuk Pakam”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Disiplin siswa kelas XI Teknik Pengelasan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Lubuk Pakam dalam mengikuti pembelajaran di kelas tergolong kurang optimal.
2. Motivasi belajar siswa kelas XI Teknik Pengelasan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam masih rendah.
3. Belum maksimalnya hasil belajar siswa
4. Kecerdasan emosional faktor penentu hasil belajar siswa

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini pembatasan masalah dipersempit untuk memberikan kejelasan dan fokus yang lebih besar pada masalah yang sedang diselidiki. Dalam hal ini pernyataan dibatasi pada hasil belajar siswa kelas XI Teknik Pengelasan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam yang belum maksimal.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara aktivitas belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Pengelasan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam?
2. Apakah terdapat hubungan antara Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Pengelasan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam?
3. Apakah terdapat hubungan antara Aktivitas Belajar dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Pengelasan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana hubungan Aktivitas Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Pengelasan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.
2. Untuk mengetahui hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Pengelasan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.
3. Untuk mengetahui Kecerdasan Emosional, Aktivitas Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Kelas XI Program Keahlian Teknik Pengelasan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Pengetahuan bisa bertambah dengan pengamatan langsung untuk memahami aplikasi dari ilmu yang didapat dalam studi universitas, khususnya di bidang ilmu pendidikan.
 - b. Diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan pengetahuan kita pada umumnya dan pendidikan pada khususnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Peneliti diharapkan dapat menggunakan penelitian ini untuk meningkatkan pengetahuan, memberikan pengalaman belajar, dan menerapkan teori yang dipelajari di bangku kuliah.
 - b. Diharapkan penelitian ini mampu menjadi motivasi bagi tenaga pendidik SMK Negeri 1 Lubuk Pakam untuk memaksimalkan hasil belajar siswanya.
 - c. Membawa ide dan perubahan untuk mengatasi masalah keterlibatan belajar untuk hasil belajar siswa di masa depan.